


Research Article

## Syukur dan Ihsan Kepada Orang Tua Dalam Tafsir Quraish Shihab: Relevansi Nilai Qur'ani Bagi Generasi Budaya Instan

Tika Erpiani<sup>1</sup>, Mardian Idris Harahap<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [tikaerpiani6@gmail.com](mailto:tikaerpiani6@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
E-mail: [mardianidris@uinsu.ac.id](mailto:mardianidris@uinsu.ac.id)



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 10, 2025  
Accepted : July 17, 2025

Revised : July 02, 2025  
Available online : August 06, 2025

**How to Cite:** Tika Erpiani and Mardian Idris Harahap (2025) "Gratitude (shukr) and Benevolence (ihsān) to Parents in Tafsir Quraish Shihab: The Relevance of Qur'anic Values for Instant Cultural Generations", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 1023–1043. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.2686.

### Gratitude (shukr) and Benevolence (ihsān) to Parents in Tafsir Quraish Shihab: The Relevance of Qur'anic Values for Instant Cultural Generations

**Abstract.** This study aims to examine the Qur'anic values of gratitude (shukr) and benevolence (ihsān) toward parents as interpreted by M. Quraish Shihab in his *Tafsir al-Misbah*, using a thematic exegesis (al-tafsir al-mawḍū'ī) approach. The analysis focuses on Surah al-Isrā' [17]:23–24, which links filial piety (birr al-wālidayn) directly to the principle of monotheism (tawḥīd). By centering the interpretation of Quraish Shihab and contextualizing it within the sociocultural framework of the instant-gratification

generation marked by individualism, speed, and emotional detachment. This study is a qualitative study based on library research using the thematic interpretation approach (*al-tafsir al-mawḍū'ī*). The main data were obtained from authoritative interpretation books that were selected purposively because they represent classical and contemporary styles. And applying data triangulation through comparative reading between interpretations and adjustments to empirical findings from sociological and nursing studies on the elderly. This study also adopts the perspective of Jean Watson's Human Caring Theory as an analytical complement to dialogue between Qur'anic values and ethical-spiritual approaches in care. This study explores the contemporary relevance of Qur'anic ethics in strengthening intergenerational ties and elderly care practices. The findings indicate that *shukr* and *ihsān* are not merely ethical acts but profound spiritual expressions of faith that must be revitalized in the lived experience of today's youth. In the context of aging parents, care is viewed as a spiritual devotion that reflects emotional maturity, social responsibility, and personal righteousness. The study also integrates Jean Watson's Human Caring theory to highlight the compatibility between Islamic spiritual values and holistic caregiving models in modern Muslim families.

**Keywords:** Quraish Shihab; Shukr; Ihsān; *Birr al-Wālidayn*; Instant Culture; Thematic Exegesis; Elderly Care.

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji tentang nilai syukur dan ihsan kepada orang tua sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, dengan pendekatan tafsir tematik (*al-tafsir al-mawḍū'ī*). Fokus kajian ini adalah analisis atas QS. *al-Isrā'* [17]:23-24 yang memuat perintah *birr al-wālidayn* sebagai wujud ketaatan spiritual yang tidak terpisahkan dari prinsip tauhid. Dengan memusatkan perhatian pada penafsiran Quraish Shihab dan mengintegrasikannya dengan realitas sosial generasi budaya instan yakni generasi yang cenderung pragmatis, individualistis, dan minim refleksi emosional. Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepastakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan **tafsir tematik** (*al-tafsir al-mawḍū'ī*). Data utama diperoleh dari kitab-kitab tafsir otoritatif yang dipilih secara purposif karena mewakili corak klasik dan kontemporer. Dan menerapkan triangulasi data melalui pembacaan komparatif antar-tafsir dan penyesuaian dengan temuan empiris dari studi sosiologis dan keperawatan mengenai lansia. penelitian ini juga mengadopsi perspektif **Teori Human Caring** dari Jean Watson sebagai pelengkap analitis untuk mendialogkan antara nilai Qur'ani dan pendekatan etik-spiritual dalam perawatan. Penelitian ini mengeksplorasi relevansi nilai Qur'ani dalam memperkuat relasi keluarga dan perawatan lansia. Temuan menunjukkan bahwa syukur dan ihsan bukan sekadar tindakan etis, tetapi ekspresi iman yang mendalam, yang harus dihidupkan kembali dalam praktik keseharian generasi modern. Dalam konteks lansia, perawatan terhadap orang tua dipandang sebagai amal ibadah yang mencerminkan kedewasaan spiritual, komitmen sosial, dan kesalehan personal. Studi ini juga mengaitkan nilai-nilai Qur'ani tersebut dengan pendekatan holistik dalam perawatan, sebagaimana dicerminkan dalam teori Human Caring Jean Watson, untuk memperkuat sinergi antara nilai spiritual dan praktik etis dalam keluarga Muslim kontemporer.

**Kata Kunci:** Quraish Shihab; Syukur; Ihsan; *Birr al-Wālidayn*; Budaya Instan; Tafsir Tematik; Perawatan Lansia.

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang pesat akibat globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi telah memengaruhi struktur dan dinamika keluarga Muslim, khususnya dalam hal perawatan terhadap orang tua lanjut usia (lansia). Kehidupan modern yang serba cepat dan cenderung individualistis sering kali meminggirkan peran tradisional keluarga dalam memberikan perhatian dan perawatan bagi lansia. Fenomena lansia yang hidup sendiri, ditinggalkan ke panti wreda, atau mengalami keterasingan

emosional menjadi cerminan dari pergeseran nilai yang cukup drastis dalam Masyarakat. Kesenjangan ini diperparah dengan meningkatnya beban ekonomi dan mobilitas kerja yang tinggi, yang menyebabkan anggota keluarga tidak lagi memiliki waktu dan energi untuk memberikan perawatan optimal kepada orang tua mereka (Nur & Mukhlis, 2020).

Dalam konteks ini, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman etis dan spiritual yang menekankan pentingnya penghormatan dan kasih sayang terhadap orang tua. Perintah untuk *birr al-wālidayn*, atau berbuat baik kepada kedua orang tua, merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi moral dan ibadah yang tinggi. Penelitian yang mengkaji efektivitas pendekatan spiritual Islam, seperti terapi murottal Al-Qur'an, menunjukkan adanya manfaat signifikan terhadap kesejahteraan psikologis lansia (Supriyanti, 2021).

Krisis nilai dalam perawatan lansia di lingkungan keluarga Muslim menjadi persoalan yang kompleks dan multidimensional. Penurunan perhatian dan kepedulian terhadap lansia mencerminkan lemahnya pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga kontemporer. Studi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil keluarga yang memiliki pengetahuan memadai mengenai kebutuhan dan perawatan lansia, sementara sebagian besar menunjukkan sikap kurang mendukung (Wibowo & Zen, 2017). Akibatnya, banyak lansia yang mengalami penurunan kualitas hidup karena kurangnya dukungan emosional, sosial, dan fisik dari keluarga mereka (Kaunang et al., 2019).

Solusi umum yang dapat ditawarkan untuk menjawab persoalan ini adalah dengan mengintegrasikan pendekatan religius dan edukatif dalam sistem perawatan lansia. Penelitian oleh Hidayat menunjukkan bahwa edukasi keperawatan berbasis keluarga dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan keluarga dalam merawat lansia secara signifikan (Hidayat, 2021). Dalam hal ini, nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan *birr al-wālidayn* perlu dikontekstualisasikan dalam kehidupan modern agar dapat diinternalisasi secara efektif dalam praktik keseharian keluarga Muslim. Kemudian studi oleh Supriyanti menunjukkan bahwa terapi murottal Al-Qur'an tidak hanya efektif dalam menurunkan tingkat insomnia, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan spiritual dan emosional lansia (Supriyanti, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi berbasis spiritual dapat menjadi strategi yang relevan dan aplikatif dalam merespons tantangan psikososial lansia di era modern.

Lebih lanjut, pendekatan edukatif yang melibatkan anggota keluarga dalam perawatan lansia terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas layanan yang diberikan. Hidayat menemukan bahwa pelatihan keperawatan keluarga secara signifikan meningkatkan pemahaman keluarga mengenai cara merawat lansia secara holistic (Hidayat, 2021). Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki dimensi fisik, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara lansia dan keluarga mereka yang terbukti krusial dalam menunjang kualitas hidup lansia (Nur & Mukhlis, 2020). Selain itu, peran dukungan sosial keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan lansia dalam mengelola penyakit kronis mereka.

Kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam perawatan lansia, belum banyak studi yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani, khususnya konsep

syukur dan ihsan kepada orang tua, ke dalam model konseptual perawatan dalam keluarga Muslim. Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada dimensi medis, psikososial, atau kebijakan publik, tanpa menggali secara mendalam kerangka spiritual dan normatif yang bersumber dari ajaran Islam (Darmawati & Dulgani, 2019; Wibowo & Zen, 2017). Padahal, dalam Al-Qur'an, perintah untuk bersyukur dan berihlan kepada orang tua tidak hanya merupakan aspek moralitas, melainkan juga refleksi langsung dari prinsip tauhid yang menjadi dasar iman seorang Muslim.

Tantangan utama yang masih dihadapi saat ini adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keseharian keluarga Muslim modern. Gejala ini terlihat dari meningkatnya ketergantungan terhadap lembaga sosial seperti panti wreda, serta melemahnya peran anak dalam merawat orang tua secara emosional dan spiritual. Dalam konteks generasi budaya instan yang cenderung pragmatis, cepat, dan kurang reflektif secara spiritual. Nilai-nilai seperti syukur dan ihsan justru semakin terpinggirkan dari praktik keagamaan yang bersifat fungsional. Oleh karena itu, pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Isrā' [17]:23-24, menjadi penting untuk mengisi kekosongan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dkk. dan Ningrum dkk. memang telah menunjukkan bahwa peran keluarga sangat signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan lansia (Ningrum & Wati, 2017; Rohmah & Bariyah, n.d.). Namun, kedua studi tersebut belum mengaitkannya secara langsung dengan nilai-nilai transendental yang bersumber dari Al-Qur'an, seperti syukur sebagai kesadaran spiritual dan ihsan sebagai bentuk tertinggi dari kasih sayang dan tanggung jawab antargenerasi.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dalam mengkaji bagaimana nilai syukur dan ihsan dalam Al-Qur'an, sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab, dapat dijadikan dasar normatif dan operasional dalam membangun model perawatan lansia yang kontekstual dengan tantangan kehidupan modern. Studi ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan kajian tafsir Al-Qur'an secara mendalam dengan refleksi empiris mengenai realitas sosial generasi budaya instan dalam keluarga Muslim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ajaran Al-Qur'an mengenai syukur dan ihsan kepada orang tua, khususnya yang telah lanjut usia, sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab. Fokus utama diarahkan pada pemaknaan QS. al-Isrā' [17]:23-24 dalam rangka menggali relevansi spiritual, etis, dan sosial dari perintah tersebut dalam konteks kehidupan keluarga Muslim modern. Secara khusus, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai syukur dan ihsan, yang menjadi fondasi etika Qur'ani, dapat dijadikan dasar konseptual dan praktis dalam merespons tantangan generasi budaya instan. Generasi yang cenderung pragmatis, cepat, dan kering dari refleksi spiritual terhadap peran orang tua. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan studi tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan analisis sosiologis-kualitatif mengenai fenomena perawatan lansia dan perubahan pola relasi dalam keluarga Muslim kontemporer. Pendekatan ini belum banyak diangkat secara komprehensif dalam literatur yang ada, yang umumnya masih terfokus pada aspek medis, teknis, atau emosional perawatan lansia, tanpa menggali dimensi normatif dan spiritual secara mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik melalui pembentukan kerangka nilai Qur'ani berbasis syukur dan ihsan, serta kontribusi praktis dalam merumuskan model etika perawatan yang lebih kontekstual, responsif terhadap tantangan zaman, dan berakar pada kesadaran iman. Ruang lingkup penelitian mencakup kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *birr al-wāliḍayn*, *syukur*, dan *ihsan* kepada orang tua, serta analisis terhadap kondisi sosial-kultural yang memengaruhi praktik relasi antar-generasi dalam masyarakat Muslim modern. Dengan mengadopsi pendekatan tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū'ī*) dan berpijak pada realitas sosial keluarga Muslim, studi ini berupaya membangun jembatan antara ajaran Qur'ani yang bersifat transenden dengan kebutuhan etis-praktis yang dihadapi generasi masa kini. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menawarkan solusi yang relevan dan berakar pada nilai spiritual Islam dalam memperbaiki kualitas relasi dan perawatan terhadap orang tua di era budaya instan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep *Birr al-Wāliḍayn* dalam Al-Qur'an

Konsep *Birr al-Wāliḍayn* merupakan salah satu prinsip moral dan spiritual paling utama dalam ajaran Islam. Istilah ini berasal dari kata "*birr*" yang berarti kebaikan, kasih sayang, dan ketaatan, sedangkan "*al-wāliḍayn*" merujuk pada kedua orang tua biologis. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua sering kali dikaitkan secara langsung dengan perintah tauhid, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra' [17]:23 dan QS. Al-Baqarah [2]:83. Penempatan tersebut menunjukkan urgensi dan keagungan kedudukan orang tua dalam sistem nilai Islam (Falah & Musoffa, 2023). Kebaikan kepada orang tua bukan sekadar bentuk amal sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang bernilai spiritual tinggi (Kusumaningrum, 2023).

Dalam perspektif etika Islam, *birr al-wāliḍayn* mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Ajaran ini mengharuskan anak untuk tidak berkata kasar, menjaga sikap lembut, serta memberikan dukungan material dan psikologis kepada orang tua, terutama saat mereka memasuki usia lanjut. Konsep ini juga dipahami sebagai refleksi keadilan dan kasih sayang dalam relasi keluarga, yang sejalan dengan prinsip *al-birr* (kebaikan) dan *al-qist* (keadilan) dalam Al-Qur'an yang mendorong terciptanya harmoni sosial (Alruwaili et al., 2025). Dalam konteks keluarga Muslim modern, nilai ini relevan dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang kerap melunturkan peran dan fungsi tradisional keluarga.

Penguatan konsep *birr al-wāliḍayn* juga dapat dilihat dalam integrasinya dengan teori etika filosofis. Falah dan Musoffa menunjukkan bahwa pemikiran etika Plato memiliki relevansi dengan prinsip ini, di mana penghormatan kepada orang tua dapat dikategorikan dalam kerangka etika deskriptif, normatif, dan metaetika. Etika deskriptif memandang perbuatan baik sebagai norma sosial yang diwariskan, sedangkan etika normatif menekankan tanggung jawab moral sebagai perintah kebajikan. Sementara dalam pendekatan metaetika, keikhlasan dan motivasi batin dalam berbuat baik kepada orang tua menjadi titik penting dalam nilai spiritual yang mendalam (Falah & Musoffa, 2023).

Relevansi *birr al-wālidayn* juga ditekankan dalam konteks generasi sandwich modern, yakni individu yang bertanggung jawab merawat orang tua sekaligus mendidik anak-anak mereka. Kusumaningrum menyoroti pentingnya keseimbangan tanggung jawab tersebut dan perlunya dukungan komunitas serta panduan spiritual untuk menjalankan fungsi ganda tersebut secara proporsional (Kusumaningrum, 2023). Dalam konteks ini, nilai *birr al-wālidayn* menjadi kerangka normatif yang membimbing individu agar tetap menjaga kesejahteraan seluruh anggota keluarga tanpa mengorbankan satu pihak.

Secara lebih luas, nilai-nilai yang terkandung dalam *birr al-wālidayn* menjadi instrumen pembentuk tatanan sosial yang damai dan adil. Al-Qur'an memposisikan kebaikan kepada orang tua sebagai bagian integral dari pembangunan masyarakat yang harmonis, karena relasi keluarga yang kuat merupakan fondasi kokoh bagi stabilitas social (Alruwaili et al., 2025). Oleh karena itu, pemahaman dan internalisasi konsep ini perlu diperkuat dalam setiap lapisan masyarakat Muslim, khususnya melalui pendidikan keluarga dan keagamaan.

Dengan demikian, *birr al-wālidayn* bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan juga prinsip etika praktis yang memiliki implikasi luas dalam kehidupan personal, keluarga, dan masyarakat. Dalam konteks kontemporer yang diwarnai oleh perubahan nilai dan tantangan sosial, konsep ini menjadi sangat relevan sebagai panduan moral dan spiritual yang mampu mengembalikan esensi kasih sayang dan penghormatan dalam keluarga Muslim.

### **Konsep Sosiologi Lanjut Usia dan Keluarga di Era Modern**

Kajian sosiologis mengenai lansia dan keluarga di era modern mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dan terus berkembang seiring perubahan struktur masyarakat global. Dalam konteks sejarah, munculnya masyarakat industri dan sistem kapitalisme telah memberikan dampak signifikan terhadap posisi sosial dan ekonomi lansia. Pada masa Victoria, pekerja lanjut usia kerap mengalami marginalisasi dan degradasi sosial, di mana usia tua sering diasosiasikan dengan kemiskinan dan ketergantungan (Simonet, 2006). Realitas ini menunjukkan bahwa transformasi sosial dan ekonomi memiliki implikasi mendalam terhadap martabat serta kesejahteraan lansia.

Di era modern, meskipun standar kehidupan secara umum mengalami peningkatan, lansia tetap menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam aspek ketidakstabilan finansial dan keterbatasan partisipasi sosial. Freeman dan Wannell mencatat bahwa banyak lansia mengalami keterasingan akibat lemahnya dukungan keluarga, menjadikan komunitas sebagai alternatif penting dalam menjaga kesejahteraan mereka (Freeman & Wannell, 2009). Dukungan komunitas, seperti kelompok sosial, terbukti memainkan peran vital dalam memenuhi kebutuhan emosional dan sosial lansia ketika struktur keluarga tidak lagi dapat memberikan perawatan secara optimal.

Transformasi struktural keluarga menjadi sorotan utama dalam dinamika hubungan antar-generasi. Kemajuan teknologi dan medis telah menyebabkan peningkatan signifikan dalam angka harapan hidup, sehingga jumlah populasi lanjut usia terus bertambah. Hal ini menuntut adanya kebijakan yang inklusif dan proaktif,

yang tidak hanya memfokuskan perhatian pada perawatan lansia sebagai kelompok rentan, tetapi juga mengakui mereka sebagai pelaku aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi (Andruszkiewicz & Łebkowska, 2021). Di sisi lain, perubahan peran keluarga dalam sistem sosial modern mendorong perlunya pemahaman baru mengenai pola komunikasi dan solidaritas antargenerasi yang relevan untuk mendukung kesejahteraan lansia (Vannotti, 2003).

Kenaikan proporsi lansia dalam struktur demografi juga memerlukan dukungan infrastruktur layanan sosial dan kesehatan yang adaptif terhadap kebutuhan mereka. Barashkova menekankan pentingnya pengembangan fasilitas khusus untuk mendukung kehidupan aktif lansia, baik melalui pelayanan kesehatan berkelanjutan maupun aktivitas sosial yang memperkuat interaksi komunitas (Barashkova, 2020). Dalam konteks ini, penyediaan layanan sosial yang memadai menjadi fondasi penting dalam menghindari eksklusi sosial terhadap lansia.

Di tengah semua perubahan tersebut, dimensi hak asasi manusia bagi lansia turut menjadi perhatian dalam wacana sosiologi kontemporer. Landazábal dan Barboza menyoroti pentingnya menjamin kesejahteraan lansia melalui pendekatan aksiologis yang menempatkan hak mereka sebagai individu merdeka yang berhak atas perawatan, penghargaan, dan partisipasi sosial (Landazábal & Barboza, 2020). Ketegangan antara tanggung jawab keluarga dan pemenuhan hak-hak lansia perlu dijumpai melalui kebijakan berbasis keadilan sosial dan keberlanjutan antargenerasi.

Dengan demikian, konsep sosiologi lanjut usia dan keluarga di era modern tidak hanya berbicara tentang fenomena penuaan, tetapi juga mengenai bagaimana masyarakat mengatur ulang nilai, struktur, dan sistemnya dalam menghadapi realitas demografis baru. Integrasi antara dukungan keluarga, komunitas, serta kebijakan negara menjadi kunci untuk membentuk ekosistem sosial yang inklusif dan berkeadilan bagi populasi lansia.

### **Integrasi Teori Human Caring Jean Watson dengan Prinsip-prinsip Islam**

Teori Human Caring yang dikembangkan oleh Jean Watson berakar pada filosofi holistik yang menekankan keterhubungan antara manusia, alam semesta, dan spiritualitas dalam konteks perawatan. Fokus utamanya terletak pada pembentukan hubungan yang otentik antara perawat dan pasien, dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, kepercayaan, dan martabat manusia (Dos Santos Mathias et al., 2006; Lukose, 2011). Dalam praktik keperawatan modern, teori ini telah diimplementasikan secara luas, tidak hanya dalam pelayanan klinis tetapi juga dalam pendidikan dan administrasi keperawatan (Gunawan et al., 2022).

Nilai-nilai dasar dalam teori Watson memiliki keselarasan esensial dengan prinsip-prinsip kepedulian dalam Islam. Islam mengajarkan bahwa perawatan terhadap sesama merupakan bagian dari tanggung jawab spiritual, yang mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam semesta (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Pandangan ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga fungsional dalam membentuk perilaku caring yang komprehensif. Dalam konteks ini, integrasi teori Watson dengan nilai-nilai Islam dapat membentuk kerangka kerja keperawatan yang holistik dan humanistik.

Kedua pendekatan tersebut Watsonian dan Islamic menekankan pentingnya pendekatan holistik terhadap pasien. Hal ini mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual dalam proses perawatan, memastikan bahwa pasien diperlakukan sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar objek medis (Riegel et al., 2018). Dalam Islam, keberadaan spiritualitas yang kuat bahwa Allah adalah penyembuh sejati menambah kedalaman dalam pemahaman terhadap proses perawatan, sehingga menambah dimensi transendental dalam interaksi antara perawat dan pasien.

Selain dimensi spiritual dan humanistik, integrasi ini juga relevan dalam pengembangan praktik keperawatan yang sensitif terhadap budaya. Bodrick et al. serta Che Jamaludin et al. menekankan pentingnya kerangka kerja yang berpusat pada pasien dan sesuai dengan keyakinan agama, khususnya dalam masyarakat Muslim (Bodrick et al., 2023; Che Jamaludin et al., 2025). Dengan demikian, penyedia layanan kesehatan perlu memahami prinsip-prinsip etika Islam untuk meningkatkan komunikasi terapeutik, membangun kepercayaan, dan mengoptimalkan hasil perawatan (Mustafa, 2014).

Meskipun pendekatan integratif ini menawarkan berbagai manfaat, terdapat pula tantangan metodologis dan epistemologis yang perlu diperhatikan. Integrasi antara teori Barat dengan nilai-nilai Islam memerlukan pendekatan interdisipliner yang hati-hati agar tidak terjadi reduksi makna atau distorsi teologis (Ammar & Odeh, 2024; Naim & Huda, 2021). Selain itu, Afonso et al. menyatakan bahwa masih diperlukan lebih banyak bukti empiris untuk memvalidasi efektivitas pendekatan ini dalam konteks pelayanan kesehatan yang lebih luas (Afonso et al., 2024).

Dengan demikian, integrasi Teori Human Caring Jean Watson dengan prinsip-prinsip Islam menyajikan model perawatan yang berdaya etis, spiritual, dan kultural. Model ini tidak hanya menjawab kebutuhan psiko-spiritual pasien Muslim, tetapi juga memperkuat landasan etis bagi penyedia layanan kesehatan dalam membangun praktik keperawatan yang humanistik dan transformatif. Validasi lebih lanjut melalui pendekatan empiris dan partisipatif akan menjadi langkah penting dalam memperkuat aplikasi integratif ini di berbagai sistem kesehatan.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan **tafsir tematik** (*al-tafsir al-mawḍū'ī*), sebagaimana dikembangkan oleh M. al-Farmawi (Farmawi, 1994); Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap satu tema utama dalam Al-Qur'an, yaitu **syukur dan ihsan kepada orang tua**, dalam kaitannya dengan fenomena disfungsi perawatan lansia dan krisis relasi antar-generasi di era budaya instan. Tafsir tematik dinilai tepat untuk menggali hubungan antara ajaran normatif-teologis Al-Qur'an dan realitas sosial kontemporer, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan keluarga Muslim modern.

Objek material dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat perintah untuk berbuat baik, bersyukur, dan berihسان kepada kedua orang tua, dengan fokus utama pada QS. al-Isrā' [17]:23-24.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٌ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا﴾

Artinya; Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.

Adapun objek formalnya adalah analisis atas makna normatif dan kontekstual dari ayat-ayat tersebut, sebagaimana dipahami dan dijelaskan oleh para *mufasssir*, terutama Quraish Shihab, dalam rangka memahami relevansinya bagi pembentukan etika perawatan lansia dalam masyarakat Muslim saat ini. Data utama diperoleh dari kitab-kitab tafsir otoritatif yang dipilih secara purposif karena mewakili corak klasik dan kontemporer, yaitu *Tafsir al-Misbah* (Quraish Shihab), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Ibnu Katsir), *Tafsir al-Maraghi* (Ahmad al-Maraghi), dan *Tafsir al-Munir* (Wahbah az-Zuhaili). Quraish Shihab menjadi tokoh utama dalam penelitian ini karena pendekatannya yang kontekstual dan komunikatif dianggap relevan untuk menjembatani ajaran Qur'ani dengan dinamika kehidupan modern.

Analisis dilakukan dengan mengikuti tahapan metodologis tafsir tematik yang mencakup empat langkah utama: (1) menghimpun ayat-ayat yang relevan dengan tema *birr al-wālidayn*, syukur, dan ihsan; (2) menelaah konteks kebahasaan, historis, dan asbab al-nuzul dari ayat-ayat tersebut berdasarkan rujukan tafsir otoritatif; (3) melakukan sintesis tematik dan pemetaan konsep untuk memperoleh kesatuan makna yang utuh; dan (4) mengkontekstualisasikan temuan ke dalam realitas sosial keluarga Muslim modern yang sedang menghadapi tantangan nilai akibat globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran budaya hidup serba cepat.

Selain pendekatan tafsir, penelitian ini juga mengadopsi perspektif **Teori Human Caring** dari Jean Watson sebagai pelengkap analitis untuk mendialogkan antara nilai Qur'ani dan pendekatan etik-spiritual dalam perawatan. Watson menekankan pentingnya kehadiran spiritual, empati, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam praktik keperawatan, yang dalam Islam sejalan dengan konsep ihsan. Dengan mengintegrasikan kerangka Watson, studi ini berupaya memperkaya dimensi praksis dan humanistik dari *birr al-wālidayn*, serta membangun landasan etis yang kuat bagi praktik perawatan terhadap orang tua dalam keluarga Muslim.

Untuk menjaga validitas dan kedalaman temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi data melalui pembacaan komparatif antar-tafsir dan penyesuaian dengan temuan empiris dari studi sosiologis dan keperawatan mengenai lansia, seperti yang

dilakukan oleh Rohmah dkk (Nur & Mukhlis, 2020; Rohmah & Bariyah, n.d.; Supriyanti, 2021), Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya menafsirkan teks secara normatif, tetapi juga menghadirkan **pemaknaan Qur'ani yang aplikatif**, relevan, dan solutif dalam menjawab krisis perawatan orang tua dalam masyarakat Muslim modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perawatan Orang Tua Lansia sebagai Manifestasi Tauhid

Temuan dari Quraish Shihab menempatkan perintah berbuat baik kepada orang tua sebagai kewajiban agama yang langsung berakar pada konsep tauhid.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya; *Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*

Dalam *Tafsir al-Misbah*, ia menyatakan bahwa QS. al-Isrā' [17]:23 menampilkan struktur hierarkis nilai yang sangat jelas, di mana kewajiban *birr al-wāliḍayn* menyusul setelah kewajiban menyembah Allah. Menurutnya, "kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orang tua." Ia juga menyoroti pentingnya kata *bi* (بِ) dalam ayat tersebut, yang secara gramatikal menunjukkan kedekatan emosional dan kelekatan relasional antara anak dan orang tua (*ilsyaq*). Ini menandakan bahwa perintah Al-Qur'an tidak hanya bersifat legalistik, tetapi juga mengandung penghayatan emosional sebagai bagian dari ekspresi keimanan yang hidup.

Sementara itu, Ibnu Katsir memaknai QS. al-Isrā' [17]:23 sebagai perintah tegas (*amr*) yang tidak dapat dinegosiasikan. Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ia menafsirkan kata *qaḍā* sebagai bentuk ketetapan dan perintah Tuhan yang menunjukkan tingginya kedudukan *birr al-wāliḍayn*. Ibnu Katsir juga menambahkan dimensi eskatologis dari ayat ini melalui kutipan hadis Nabi saw.: "Celaka seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya dalam usia tua namun tidak membuatnya masuk surga." Temuan ini menegaskan bahwa perawatan terhadap orang tua bukan hanya bernilai duniawi, tetapi juga merupakan peluang besar menuju keselamatan akhirat. Hal ini menjadikan tindakan merawat lansia sebagai bagian dari logika pahala dan balasan Tuhan, yang secara langsung berkaitan dengan iman dan amal salih.

Ahmad al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* mengaitkan perintah *birr al-wāliḍayn* dengan rasa syukur atas peran orang tua dalam kelahiran dan pengasuhan. Ia menekankan bahwa kasih dan pengorbanan orang tua, terutama ibu, harus dibalas dengan kelembutan yang didasarkan pada rasa rahmat, bukan sekadar ketaatan

formal terhadap perintah agama. Menurutnya, anak harus menghayati bahwa keberadaannya adalah hasil dari kasih sayang dan pengorbanan kedua orang tuanya. Oleh karena itu, rasa syukur ini harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan memperlakukan orangtua dengan baik, menghormati mereka, dan selalu berbuat baik sebagai bentuk penghargaan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah melalui keberadaan orangtua. (Prahesti et al., n.d.)

Adapun Wahbah az-Zuhaili menyoroti bahwa perintah *birr al-wāliḍayn* dalam banyak ayat Al-Qur'an selalu disandingkan dengan tauhid sebagai bentuk koherensi nilai Islam. Dalam *Tafsir al-Munīr*, ia menulis bahwa hubungan dengan Allah tidak akan sempurna tanpa kesalehan dalam hubungan keluarga, terutama dengan orang tua. Ia menyebut bahwa perintah *birr al-wāliḍayn* adalah fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang adil, lembut, dan bermoral. Dengan demikian, az-Zuhaili memperluas dimensi ayat ini dari tanggung jawab individu menjadi tanggung jawab sosial. Kesalehan spiritual, menurutnya, tidak bisa dilepaskan dari perilaku sosial dalam keluarga.

Temuan keempat *mufassir* ini menjadi sangat signifikan ketika dibaca dalam konteks kehidupan modern. Modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi telah menyebabkan pergeseran nilai yang drastis dalam struktur keluarga Muslim. Studi oleh Rohmah dkk. mencatat bahwa fenomena orang tua yang hidup sendiri, mengalami keterasingan emosional, atau ditempatkan di panti wreda merupakan indikator dari disfungsi nilai *birr al-wāliḍayn* dalam Masyarakat (Rohmah & Bariyah, n.d.). Gaya hidup individualistis, mobilitas kerja yang tinggi, dan lemahnya literasi spiritual memperlemah keterlibatan anak dalam perawatan emosional dan fisik terhadap orang tua (Nur & Mukhlis, 2020). Dalam situasi ini, *birr al-wāliḍayn* tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi juga kritik terhadap krisis relasi antar-generasi dalam keluarga Muslim kontemporer.

Konsep *birr al-wāliḍayn*, sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan ditekankan oleh para *mufassir*, tidak hanya bermakna kebaikan praktis, tetapi merupakan perintah ibadah yang bersifat vertikal kepada Allah dan horizontal kepada orang tua. Kusumaningrum menggarisbawahi bahwa perawatan terhadap orang tua harus diposisikan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual seorang Muslim, bukan hanya sebagai tugas moral (Kusumaningrum, 2023). Ini sejalan dengan pandangan Falah dan Musoffa yang menunjukkan bahwa *birr al-wāliḍayn* memiliki makna normatif dan metaetika yakni mengandung unsur motivasi batin, keikhlasan, dan kesadaran teologis dalam tindakan sehari-hari (Falah & Musoffa, 2023).

Lebih dari itu, nilai-nilai *birr al-wāliḍayn* merupakan pondasi penting bagi stabilitas sosial. Alruwaili mengaitkan prinsip ini dengan konsep *al-birr* dan *al-qist* dalam Al-Qur'an, yang berfungsi membangun relasi keluarga yang adil dan harmonis (Alruwaili et al., 2025). Dengan kata lain, penghormatan terhadap orang tua tidak hanya memperkuat kohesi keluarga, tetapi juga menjadi strategi teologis-sosiologis untuk membangun peradaban yang berlandaskan kasih sayang, keadilan, dan penghormatan antargenerasi.

Perspektif ini selaras dengan pendekatan etis-transendental yang ditawarkan dalam *Teori Human Caring* Jean Watson, yang menekankan bahwa perawatan adalah

hubungan spiritual yang utuh antara manusia. Ketika teori ini diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, muncul kerangka perawatan yang tidak hanya bersifat klinis, tetapi juga ibadah dan tanggung jawab ilahiyah. Watson mengedepankan kasih sayang, penghormatan, dan martabat manusia sebagai inti caring, sejalan dengan prinsip *birr al-wāliḍayn* dalam Islam (Lukose, 2011; Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Maka, perawatan terhadap lansia bukan hanya dimensi etika interpersonal, tetapi juga manifestasi nyata dari tauhid, yakni pengabdian kepada Tuhan yang berdampak sosial dan spiritual.

Dengan memosisikan perawatan terhadap lansia sebagai bagian dari tauhid, Al-Qur'an tidak hanya menegaskan dimensi ritual ibadah, tetapi juga implikasi sosial dari penghambaan kepada Allah. Pengabdian kepada Tuhan harus berwujud dalam tindakan konkret terhadap mereka yang paling berjasa dalam kehidupan, yaitu orang tua. Oleh karena itu, internalisasi nilai *birr al-wāliḍayn* dalam sistem perawatan lansia bukanlah sekadar etika relasional, melainkan fondasi keberagamaan yang utuh dan transformatif, yang menjawab tantangan spiritual dan sosial dalam kehidupan keluarga Muslim masa kini.

### Ihsan terhadap terhadap Orang Tua Lansia

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menegaskan bahwa perintah untuk berbuat baik (*Ihsan*) kepada orang tua bukan hanya berbentuk larangan terhadap kata-kata kasar, melainkan juga mencakup tindakan konkret yang menunjukkan kedekatan dan kasih sayang. Ia menyoroti pentingnya penggunaan huruf *bi* (بِ) dalam frasa *bi al-wāliḍayn ihsānā*, yang menurutnya mengandung arti *ilsyaq* (kelekatan). Kelekatan ini, menurut Shihab, merupakan representasi dari hubungan emosional dan fisik yang utuh antara anak dan orang tua. Maka, bakti kepada orang tua tidak hanya berupa kebaikan sikap, tetapi juga harus terwujud dalam tindakan perawatan yang nyata dan mendalam secara emosional, terutama saat orang tua memasuki usia lanjut.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menekankan bahwa anak tidak cukup hanya menjaga ucapan, tetapi juga harus menunjukkan ketundukan secara praktis dan aktif terhadap orang tua. Ia menafsirkan frasa *wakhfid lahumā janāḥa al-dzull* sebagai “tunduklah kepada keduanya dengan perbuatanmu,” mengisyaratkan adanya keterlibatan fisik dalam merawat dan melayani. Ini menunjukkan bahwa dalam perspektif tafsir klasik, *birr al-wāliḍayn* harus diwujudkan secara konkret, termasuk membantu kebutuhan jasmani orang tua yang sudah lemah, serta merawat dengan penuh kelembutan.

Ahmad al-Maraghi menambahkan dimensi emosional dari praktik perawatan orang tua dengan menyatakan bahwa ketundukan dan penghormatan kepada orang tua harus bersumber dari kasih sayang, bukan sekadar karena kewajiban. Dalam tafsirnya, ia menyebut bahwa ayat tersebut “melarang bahkan sedikit pun rasa jemu atau risih terhadap kehadiran orang tua,” dan menyerukan agar anak-anak memelihara orang tua mereka “dengan kerendahan hati yang timbul dari rahmat (belas kasih).” Temuan ini menggarisbawahi bahwa hubungan antar-generasi harus dijaga bukan dengan ketegangan formalitas, tetapi dengan empati yang mendalam dan penghargaan terhadap kerentanan lansia.

Sementara itu, Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menyampaikan bahwa perintah untuk merendahkan diri kepada orang tua diilustrasikan oleh Al-Qur'an dengan metafora burung yang merendahkan sayapnya terhadap anaknya. Metafora ini menunjukkan tindakan penuh kelembutan dan perlindungan yang sangat mendalam. Dalam konteks *birr al-wālidayn*, ini berarti anak harus bersikap lembut, menjaga tutur kata, dan memberi perhatian penuh terhadap kebutuhan emosional dan fisik orang tua. Az-Zuhaili juga menekankan pentingnya menjaga martabat orang tua ketika mereka mengalami kemunduran fisik atau mental, sebagai bentuk *ihsān* yang hakiki.

Temuan para mufassir ini menjadi sangat relevan ketika dihadapkan dengan realitas sosial keluarga Muslim masa kini. Modernisasi telah menyebabkan pergeseran peran keluarga dari institusi yang integratif menjadi lebih fungsional dan transaksional. Studi oleh Rohmah dkk menunjukkan bahwa banyak lansia saat ini hidup dalam kesepian, tanpa pendampingan anak-anak mereka, karena ritme kehidupan modern yang individualistis dan padat (Rohmah & Bariyah, n.d.). Lansia yang tidak mendapatkan perawatan langsung dari anak-anaknya mengalami keterasingan emosional yang berkontribusi pada penurunan kualitas hidup secara menyeluruh.

Gambaran ini diperkuat oleh Nur dan Mukhlis yang menyoroti bahwa mobilitas kerja yang tinggi dan tekanan ekonomi sering kali membuat anggota keluarga tidak memiliki waktu, energi, atau bahkan ruang emosional untuk memberikan perawatan fisik dan dukungan psikologis yang layak kepada orang tua mereka (Nur & Mukhlis, 2020). Bahkan ketika anak-anak masih tinggal bersama orang tua, tidak sedikit yang bersikap netral secara emosional dan mengabaikan tanggung jawab praktis dalam merawat.

Dalam menghadapi kondisi ini, integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam sistem perawatan lansia menjadi semakin mendesak. Penelitian oleh Hidayat menunjukkan bahwa pelatihan keperawatan keluarga berbasis nilai Islam mampu meningkatkan pemahaman praktis anak-anak dalam merawat orang tua (Hidayat, 2021). Selain itu, pendekatan spiritual seperti terapi murottal Al-Qur'an juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual lansia yang menjadi pelengkap penting dari aspek perawatan fisik (Supriyanti, 2021).

Relevansi pendekatan ini semakin kuat jika ditinjau dari integrasi antara teori *Human Caring* Jean Watson dengan prinsip-prinsip Islam. Watson menekankan pentingnya perawatan yang otentik, penuh kasih, dan menghormati martabat manusia, seraya melihat pasien sebagai manusia utuh yang membutuhkan kehadiran fisik dan spiritual secara bersamaan (Gunawan et al., 2022; Lukose, 2011). Ketika digabungkan dengan ajaran Islam, kerangka ini menjadi semakin kuat karena Islam menjadikan perawatan terhadap sesama, termasuk terhadap orang tua, sebagai tanggung jawab spiritual kepada Allah (Sadat-Hoseini & Khosropanah, 2017). Dengan demikian, praktik *birr al-wālidayn* dalam bentuk perawatan langsung terhadap lansia mencerminkan model perawatan holistik yang humanistik sekaligus transendental, sebagaimana diserukan oleh nilai-nilai Qur'ani dan diperkuat oleh teori keperawatan modern.

Dengan demikian, praktik nyata *birr al-wālidayn* menuntut keterlibatan total anak dalam dimensi fisik, emosional, dan spiritual. Tidak cukup hanya dengan menghindari perkataan kasar; anak-anak harus hadir secara aktif dalam kehidupan orang tua mereka. Menyediakan waktu, tenaga, perhatian, dan kasih sayang. Dalam perspektif Qur'ani, seperti ditafsirkan oleh para mufassir besar, perawatan lansia bukanlah tindakan opsional, melainkan manifestasi utama dari iman yang hidup dan berfungsi secara sosial.

### Komunikasi Santun terhadap Orang Tua

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menekankan bahwa salah satu bentuk utama *birr al-wālidayn* adalah komunikasi yang baik dan penuh penghormatan.

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا﴾

Artinya; Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik

Ia menjelaskan bahwa QS. al-Isrā' [17]:23 tidak hanya melarang ucapan "uf" sebagai ekspresi kekesalan, tetapi juga memerintahkan penggunaan "qawlan karīman" yakni perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan. Menurut Shihab, penggunaan kata ini menunjukkan bahwa sikap hormat kepada orang tua bukan hanya diukur dari perbuatan, tetapi juga dari kualitas tutur kata yang dipilih anak. Maka, komunikasi yang santun adalah bagian integral dari spiritualitas dalam hubungan antar-generasi.

Ibnu Katsir memberikan makna yang lebih luas terhadap istilah "qawlan karīman" dengan menyatakan bahwa itu berarti perkataan "yang lembut, baik, sopan, penuh adab, dan penghormatan." Dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, ia menafsirkan bahwa larangan terhadap ucapan kasar harus diikuti oleh anjuran ekspresi yang positif secara etis dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya melarang perilaku negatif, tetapi secara aktif membentuk karakter luhur dalam interaksi sehari-hari. Pengendalian emosi, dalam hal ini, menjadi syarat utama dari akhlak Qur'ani dalam memperlakukan orang tua.

Ahmad al-Maraghi menggarisbawahi bahwa larangan berkata "uf" mencakup pula ekspresi non-verbal seperti wajah masam, desahan kesal, atau bahasa tubuh yang menunjukkan kejengkelan. Dalam *Tafsir al-Maraghi*, ia menyatakan bahwa "Allah melarang bahkan ekspresi kejengkelan yang paling ringan sekalipun terhadap orang tua." Hal ini menandakan betapa tinggi standar adab dalam Islam terhadap orang tua, dan betapa pentingnya pengendalian emosi bahkan dalam bentuk yang paling subtil. Ia menekankan bahwa *birr al-wālidayn* menuntut keikhlasan dan kelembutan, bahkan saat orang tua bersikap yang menyulitkan karena faktor usia atau kesehatan.

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* melengkapi perspektif ini dengan menekankan pentingnya “*qawlan layyinān ṭayyibān maqrūnan bi at-tawqīr wa at-ta’zīm*” perkataan yang lembut, baik, dan disertai penghormatan serta kesopanan. Ia menambahkan bahwa ekspresi verbal terhadap orang tua harus dibalut dengan rasa malu dan adab yang tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua harus dilingkupi dengan kesadaran spiritual dan etika luhur, bahkan ketika kondisi emosional anak sedang terganggu.

Relevansi tafsir ini menjadi semakin jelas dalam konteks kehidupan keluarga Muslim modern. Studi oleh Rohmah dkk dan Vindy Dortje Kaunang dkk menunjukkan bahwa salah satu krisis terbesar yang dialami lansia adalah keterasingan emosional. Mereka merasa tidak dianggap, tidak dihormati, bahkan ketika masih hidup bersama anak-anak mereka (Kaunang et al., 2019; Rohmah & Bariyah, n.d.). Komunikasi dalam keluarga modern sering kali bergeser menjadi fungsional dan datar secara afektif, tanpa kehangatan emosional yang seharusnya menjadi bagian dari relasi keluarga yang sehat.

Penelitian oleh Wibowo dan Zen menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman terhadap kebutuhan psikologis lansia menjadi penyebab lemahnya komunikasi emosional dalam keluarga (Wibowo & Zen, 2017). Banyak keluarga yang belum memiliki literasi afektif dan spiritual untuk berinteraksi dengan orang tua secara sensitif. Ini diperparah oleh gaya hidup modern yang mengutamakan efisiensi dan otonomi individu, sehingga empati dan kelembutan justru dianggap tidak praktis.

Dalam konteks ini, nilai *qawlan karīman* perlu dihidupkan kembali sebagai etika komunikasi yang berbasis tauhid dan kasih sayang. Kusumaningrum menggarisbawahi bahwa *birr al-wālidayn* bukan hanya menghindari kekerasan verbal, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter anak yang sabar, penuh hormat, dan peka terhadap perasaan orang tua (Kusumaningrum, 2023). Falah dan Musoffa menunjukkan bahwa dalam perspektif etika Islam, kontrol emosi dalam memperlakukan orang tua mencerminkan kualitas batin dan kedewasaan spiritual seseorang (Falah & Musoffa, 2023).

Oleh karena itu, pengendalian emosi dan komunikasi santun terhadap orang tua tidak boleh dipandang sebagai adab opsional, melainkan sebagai indikator kesalehan yang konkret. Perintah *qawlan karīman* dalam Al-Qur’an mengajarkan bahwa relasi anak dan orang tua adalah arena utama pendidikan spiritual dalam Islam di mana ketulusan, kesabaran, dan kasih sayang diuji dan diwujudkan secara nyata dalam kata-kata dan sikap.

## Doa dan Syukur untuk Orang Tua

Quraish Shihab menafsirkan bagian akhir dari QS. al-Isrā’ [17]:24

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

“*Waqur rabbirḥamhumā kamā rabbayānī ṣaghīrā*” sebagai puncak spiritual dari *birr al-wālidayn*. Dalam *Tafsir al-Misbah*, ia menjelaskan bahwa perintah ini mengajarkan anak untuk memanjatkan doa kepada Allah sebagai bentuk balas budi tertinggi terhadap orang tua. Menurutnya, doa ini bukan sekadar formalitas liturgis, tetapi

ekspresi tulus dari cinta dan syukur atas kasih sayang yang diberikan orang tua sejak masa kecil. Dengan demikian, bakti spiritual ini melampaui batas fisik dan waktu, karena tetap berlaku meskipun orang tua telah wafat. Ini menegaskan bahwa dalam Islam, hubungan anak dan orang tua tidak pernah terputus, bahkan setelah kematian.

Ibnu Katsir juga menekankan pentingnya dimensi spiritual ini dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, dengan menyatakan bahwa doa untuk orang tua tetap relevan "*fi kibarihimā wa 'inda wafātihimā*" (saat mereka menua dan setelah mereka wafat). Hal ini memperkuat pemahaman bahwa bakti kepada orang tua tidak berhenti pada perawatan jasmani, tetapi berlanjut dalam bentuk spiritual yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Menurut Ibnu Katsir, doa anak adalah amal salih yang terus mengalir dan menjadi bentuk loyalitas yang abadi terhadap jasa dan pengorbanan orang tua.

Ahmad al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menyatakan bahwa doa anak untuk orang tua merupakan balasan paling tulus (*syukur*) atas rahmat dan kasih yang mereka berikan sejak kecil. Ia menyebut bahwa seorang anak harus "meminta kepada Allah agar mencurahkan rahmat-Nya yang abadi kepada orang tuanya, sebagai balasan atas rahmat mereka yang bersifat sementara." Temuan ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar pada dimensi simbolik dan afektif dari hubungan anak dan orang tua. Doa bukan hanya permohonan, tetapi juga bentuk pengakuan spiritual terhadap cinta yang pernah diberikan.

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* memperluas makna rahmat dalam doa tersebut sebagai "*lafz jāmi' likulli al-khayrāt*" yakni ungkapan yang mencakup seluruh bentuk kebaikan. Menurutnya, melalui doa ini, Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk mengingat kembali jerih payah orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak dengan penuh kesabaran. Doa tersebut sekaligus menjadi mekanisme internalisasi nilai. Anak diajak merefleksikan kelemahan dirinya di masa kecil dan keagungan peran orang tua, sehingga tumbuh rasa syukur dan penghormatan yang mendalam.

Temuan para mufassir ini sangat relevan dalam merespons tantangan spiritual dalam keluarga Muslim modern. Penelitian Rohmah dkk menunjukkan bahwa lansia tidak hanya mengalami kesepian secara fisik, tetapi juga keterasingan spiritual akibat kelalaian anak-anak mereka dalam berdoa dan mengenang jasa orang tua (Rohmah & Bariyah, n.d.). Dalam masyarakat yang mulai menempatkan lansia secara marjinal, nilai-nilai spiritual seperti mendoakan orang tua sering kali dilupakan atau dipraktikkan secara mekanis tanpa kedalaman makna.

Krisis ini berakar dari lemahnya internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan keluarga. Wibowo dan Zen mencatat bahwa sebagian besar keluarga tidak memiliki pemahaman yang utuh tentang pentingnya dukungan spiritual kepada lansia (Wibowo & Zen, 2017). Padahal, menurut Kusumaningrum, *birr al-wālidayn* mencakup aspek doa sebagai bentuk pengakuan transendental atas peran orang tua dalam membentuk kehidupan anak (Kusumaningrum, 2023). Doa bukan sekadar kebiasaan, tetapi menjadi bagian dari praktik teologis yang menjembatani kehidupan dunia dan akhirat.

Secara normatif, Falah dan Musoffa menempatkan praktik ini dalam kerangka metaetika Islam, di mana tindakan seperti mendoakan orang tua mencerminkan

motivasi batin, keikhlasan, dan komitmen spiritual yang dalam (Falah & Musoffa, 2023). Sementara itu, Alruwaili menunjukkan bahwa relasi keluarga yang dilandasi oleh doa dan rahmat menjadi fondasi bagi tatanan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Alruwaili et al., 2025).

Dengan demikian, mendoakan orang tua merupakan salah satu bentuk tertinggi dari *birr al-wālidayn* yang bersifat spiritual, berkelanjutan, dan bernilai ibadah. Ia mengandung muatan afektif, normatif, dan transendental yang menjadikannya praktik pengabdian yang tidak terbatas oleh waktu dan kondisi. Dalam konteks modern yang cenderung mengabaikan nilai-nilai batin, Al-Qur'an melalui perintah doa ini mengembalikan orientasi etika keluarga kepada keseimbangan antara cinta dunia dan cinta akhirat.

### **Perawatan Lansia sebagai Amal Bernilai Surga**

Quraish Shihab menegaskan bahwa perawatan terhadap orang tua, khususnya di usia lanjut, merupakan bentuk pengabdian yang nilainya tidak berhenti di dunia, melainkan berkelanjutan hingga akhirat. Dalam *Tafsir al-Misbah*, ia menekankan bahwa kehadiran orang tua yang telah lanjut usia bukanlah beban, tetapi peluang spiritual: "*Jika seseorang tidak bisa masuk surga ketika memiliki kesempatan merawat orang tua yang lanjut usia, maka itu adalah kerugian besar.*" Ini menunjukkan bahwa *birr al-wālidayn* pada lansia bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan ladang pahala yang luas dan penuh keberkahan.

Ibnu Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* mendukung pemahaman ini dengan mengutip hadis Nabi: "*Celakalah seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah satunya dalam usia tua, tetapi tidak menyebabkan dirinya masuk surga.*" Hadis ini, yang sering ia tampilkan dalam penafsiran QS. al-Isrā' [17]:23-24, menunjukkan adanya dimensi eskatologis dalam perawatan orang tua. Merawat orang tua lansia bukan hanya tentang memberikan pelayanan praktis, tetapi juga menandai tingkat tertinggi dari amal ibadah yang akan mengantarkan pelakunya ke surga.

Ahmad Al-Maraghi dalam *Tafsir al-Maraghi* menjelaskan bahwa pelayanan kepada orang tua tidak hanya berdampak pada mereka yang dirawat, tetapi juga mencerminkan ketinggian moral dan kesadaran religius anak. "Ia menyatakan bahwa bentuk penghormatan ini akan menjadi bekal anak untuk mendapat balasan serupa dari generasi berikutnya, karena perbuatan baik ini akan diwariskan secara sosial dan spiritual." Temuan ini memperlihatkan bahwa perawatan lansia dalam Islam bersifat *intergenerationally reciprocal* mengandung nilai *reward* yang mengalir, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan akhirat.

Wahbah az-Zuhaili memperkuat pandangan ini dengan menekankan bahwa perintah Al-Qur'an tentang *birr al-wālidayn* menjadi lebih kuat ketika orang tua telah berusia lanjut dan dalam kondisi lemah. Dalam *Tafsir al-Munīr*, ia menyatakan bahwa keutamaan anak tidak hanya dinilai dari amal ibadah formal, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang tuanya saat mereka sangat membutuhkan. Ini menguatkan gagasan bahwa amal sosial-emosional, seperti merawat orang tua lansia, memiliki nilai spiritual dan eskatologis yang setara bahkan melampaui ibadah ritual tertentu.

Dalam konteks sosial modern, temuan ini menantang sistem nilai yang kini cenderung menempatkan lansia dalam posisi pinggiran. Fenomena meningkatnya jumlah lansia yang dititipkan di panti wreda, atau yang hidup sendiri tanpa dukungan emosional anak-anaknya, menjadi indikator melemahnya kesadaran bahwa merawat orang tua adalah perjalanan spiritual, bukan beban sosial. Hal ini berakar dari degradasi nilai yang menggeser relasi anak dengan orang tua, dari relasi kasih sayang menjadi relasi administratif.

Dalam sosiologi kontemporer, sebagaimana dicatat oleh Freeman dan Wannell, ketergantungan lansia dalam sistem sosial modern sering dipandang sebagai permasalahan negara atau institusi sosial, bukan tanggung jawab keluarga (Freeman & Wannell, 2009). Perspektif ini bertentangan dengan nilai Qur'ani yang meletakkan perawatan orang tua sebagai pilar kesalehan individu dan instrumen pembangunan sosial berbasis kasih sayang.

Lebih jauh, pendekatan spiritual terhadap lansia, seperti yang diangkat oleh Supriyanti, menunjukkan bahwa perawatan yang disertai nilai religius dapat meningkatkan kualitas hidup lansia secara signifikan. Intervensi seperti terapi murottal atau kegiatan ibadah bersama memiliki dampak positif tidak hanya secara psikologis, tetapi juga secara spiritual (Supriyanti, 2021). Ini mengonfirmasi bahwa *birr al-wālidayn* merupakan amal salih multidimensional yang mencakup perbuatan, niat, dan kehadiran spiritual.

Dalam kerangka normatif, Falah dan Musoffa memosisikan *birr al-wālidayn* sebagai konsep etika yang bersifat metaetis, artinya nilai ini tidak berhenti pada aturan tindakan, tetapi juga menyentuh motivasi batin dan orientasi akhirat (Falah & Musoffa, 2023). Perawatan terhadap lansia dalam keluarga Muslim, dengan demikian, tidak hanya berdampak pada keharmonisan relasi, tetapi juga menjadi jalan utama menuju ridha Allah dan surga-Nya.

Dengan demikian, dalam perspektif Qur'ani, perawatan terhadap orang tua lansia adalah bentuk ibadah yang bernilai jangka panjang: ibadah yang melintasi waktu, mewariskan nilai, dan mengantar menuju keselamatan abadi. Di tengah masyarakat modern yang semakin individualistik, pemaknaan ulang terhadap *birr al-wālidayn* perlu diperkuat sebagai nilai spiritual yang transformatif dan pembuka jalan ke surga.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa ajaran **syukur dan ihsan kepada orang tua** dalam Al-Qur'an, khususnya sebagaimana ditafsirkan oleh Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, merupakan bagian integral dari sistem nilai **tauhid**. Melalui analisis tematik atas QS. al-Isrā' [17]:23-24 dan pembacaan kritis terhadap penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer terutama Quraish Shihab, Ibnu Katsir, Ahmad al-Maraghi, dan Wahbah az-Zuhaili ditemukan bahwa perintah *birr al-wālidayn* mengandung nilai-nilai teologis, etis, dan spiritual yang bersifat multidimensi. Nilai **syukur** (pengakuan batin atas jasa dan kasih orang tua) dan **ihsan** (tindakan terbaik yang dilandasi kesadaran Ilahi) tidak hanya berfungsi sebagai adab sosial, tetapi merupakan bentuk ibadah dan pengabdian transendental yang bernilai dunia dan akhirat.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa *birr al-wālidayn* tidak dapat direduksi menjadi bentuk penghormatan simbolik semata, tetapi harus diwujudkan dalam **keterlibatan nyata dan aktif** dalam merawat, mendampingi, serta membahagiakan orang tua, khususnya saat mereka memasuki usia lanjut. Prinsip kelembutan, kasih sayang, kerendahan hati, dan kedekatan spiritual yang dituntut oleh Al-Qur'an menjadi kontras tajam terhadap gaya hidup generasi budaya instan, yang cenderung mengutamakan kecepatan, efisiensi, dan kepentingan diri. Dalam konteks ini, nilai syukur dan ihsan kepada orang tua dapat dipahami sebagai **kritik moral dan solusi etis** terhadap krisis relasi antar-generasi dalam keluarga Muslim modern. Lebih jauh, dimensi spiritual dari hubungan anak dan orang tua seperti **doa, penghargaan batin, dan refleksi teologis** atas peran orang tua perlu direvitalisasi sebagai pondasi kehidupan keluarga Muslim. Perawatan terhadap lansia dalam Islam tidak hanya merupakan amal horizontal dalam ranah sosial, tetapi juga merupakan bentuk ibadah vertikal yang berkelanjutan, yang dalam kerangka eskatologis disebut sebagai **amal jariyah**. Pemahaman ini membawa implikasi bahwa perawatan terhadap orang tua bukanlah beban, melainkan **kesempatan spiritual untuk meraih ridha dan surga Allah**.

Kontribusi konseptual penelitian ini diperkuat oleh integrasi **Teori Human Caring Jean Watson**, yang memberikan kerangka filosofis dan praktis untuk merumuskan sistem perawatan holistik berbasis kasih sayang, spiritualitas, dan martabat manusia. Integrasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti syukur dan ihsan sejalan dengan pendekatan keperawatan modern yang humanistik dan transformatif. Ketika nilai-nilai ini dikontekstualisasikan dalam praktik keluarga Muslim, *birr al-wālidayn* tidak hanya menjadi kewajiban moral, tetapi juga **strategi spiritual dan budaya** dalam membangun ketahanan keluarga di tengah arus sekularisasi dan dehumanisasi sosial.

Dengan demikian, dalam menghadapi realitas modern yang kompleks dan kering dari nilai-nilai spiritual, ajaran Qur'ani tentang syukur dan ihsan kepada orang tua harus diangkat kembali sebagai basis **normatif, etis, dan operasional** bagi sistem perawatan lansia yang bermartabat, berorientasi ukhrawi, dan sesuai dengan tuntunan Islam. Penelitian ini menjadi pengingat bahwa kesalehan individual sejati terwujud bukan hanya dalam ibadah ritual, tetapi dalam praktik nyata kepedulian, penghormatan, dan cinta sejati kepada mereka yang telah berjasa membawa kehidupan yaitu kedua orang tua.

## REFERENSI

- Afonso, S. R., Padilha, M. I., Neves, V. R., Elizondo, N. R., & Vieira, R. Q. (2024). Critical analysis of the scientific production on Jean Watson's Theory of Human Care. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 77(2). Scopus. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2023-0231>
- Alruwaili, H. M., Hashem, M. E., Azhuri, K. B. O., & Khafaga, A. (2025). Contextual Significations of al-birr and al-qist in the Qur'an: A Semiotic Approach. *World Journal of English Language*, 15(7), 203–219. Scopus. <https://doi.org/10.5430/wjel.v15n7p203>

- Ammar, M., & Odeh, E. (2024). Examining the Significance of Methodological Approaches (Disciplinary, Multidisciplinary, Interdisciplinary) within the Context of Islamic Studies. *Manchester Journal of Transnational Islamic Law and Practice*, 20(1), 288–297. Scopus.
- Andruszkiewicz, I., & Łebkowska, J. (2021). State Policy Towards Demographic Changes In Poland. *Przegląd Strategiczny*, 14, 489–497. Scopus. <https://doi.org/10.14746/ps.2021.1.28>
- Barashkova, K. D. (2020). *Elderly families of indigenous peoples of the Arctic in the sociological dimension*. 539(1). Scopus. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/539/1/012181>
- Bodrick, M. M., Wolf, J. A., Abdullah, G., Almutairi, M. B., Alsufyani, A. M., Alsolamy, F. S., & Alfayyadh, H. M. (2023). Islamic humanism: Toward understanding nursing care for Muslim patients. In *Routledge Handbook of Philosophy and Nursing* (pp. 94–103). Scopus. <https://doi.org/10.4324/9781003427407-13>
- Che Jamaludin, F. I., Abdullah, M. R. T. L., Endut, M. N. A. A., Saifuddeen, S. M., Hamimi, K. A., & Harun, S. (2025). Developing a Shariah-compliant medical services framework in Malaysia: An expert system approach using fuzzy Delphi method and interpretive structural modelling. *BMJ Open*, 15(1). Scopus. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-082263>
- Darmawati, I., & Dulgani, D. (2019). Perawatan Diri Lansia Hipertensi Di Kelurahan Cirejag Karawang. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.33755/jkk.v5i1.157>
- Dos Santos Mathias, J. J., Zagonel, I. P. S., & Lacerda, M. R. (2006). Human caring processes: Direction for nursing care. *ACTA Paulista de Enfermagem*, 19(3), 332–337. Scopus. <https://doi.org/10.1590/s0103-21002006000300013>
- Falah, M. Z. N., & Musoffa, A. (2023). Plato's Ethical Philosophy And Relevance To The Concept Of Birr Al-Wālidayn In The Qur'an. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 9(2). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v9i2.278>
- Farmawi, Abd. A.-H. (1994). *Metode Tafsir Mawduhiy* (1st ed.). Raja grafindo persada. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=84004>
- Freeman, M., & Wannell, L. (2009). *The family and community lives of older people after the second world war: New evidence from york*. 82, 12–29. Scopus. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-67650497819&partnerID=40&md5=8c7ded8d20d0e1a340a8e39boccb5699>
- Gunawan, J., Aunguroch, Y., Watson, J., & Marzilli, C. (2022). Nursing Administration: Watson's Theory of Human Caring. *Nursing Science Quarterly*, 35(2), 235–243. Scopus. <https://doi.org/10.1177/08943184211070582>
- Hidayat, C. T. (2021). Pengaruh Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Keluarga terhadap Perawatan Kesehatan Anggota Keluarga Lansia. *The Indonesian Journal of Health Science*, 13(1), 103–109. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v13i1.5150>
- Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i2.24475>
- Kusumaningrum, F. A. (2023). The Meaning of Verses on Parents-Children Relationship as Basis for Sandwich Generation Concept in Islam. *Millah: Journal*

- of *Religious Studies*, 22(2), 553-582. Scopus.  
<https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss2.art10>
- Landazábal, O. S., & Barboza, F. A. (2020). Aging demographics, familie and the elderly in comtemporany culture. *Juridicas CUC*, 16(1), 225-250. Scopus.  
<https://doi.org/10.17981/juridcuc.16.1.2020.09>
- Lukose, A. (2011). Developing a practice model for Watson's theory of caring. *Nursing Science Quarterly*, 24(1), 27-30. Scopus.  
<https://doi.org/10.1177/0894318410389073>
- Naim, N., & Huda, Q. (2021). Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Hukum Islam Perspektif M. Atho Mudzhar. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 41-56. Scopus. <https://doi.org/10.29240/jhi.v6i1.2253>
- Ningrum, T. P., & Wati, D. K. K. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia (Studi Kasus: Kelurahan Sukamiskin Bandung)*. 2.
- Nur, M., & Mukhlis, H. (2020). Kualitas hidup ditinjau dari pengetahuan keluarga tentang perawatan lansia. *Indonesia Berdaya*, 1(1), 15-22.  
<https://doi.org/10.47679/ib.202013>
- Prahesti, M., Sukiman, S., & Harahap, M. I. (n.d.). *Mengimplementasikan tahadduts bi al-ni'mah dalam nilai-nilai syukur yang terkandung dalam ayat 11 surat Ad-Duha dengan menekankan pentingnya mengakui, menghargai, dan memanfaatkan nikmat Allah sebaik-baiknya*.
- Riegel, F., Crossetti, M. D. G. O., & Siqueira, D. S. (2018). Contributions of Jean Watson's theory to holistic critical thinking of nurses. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 71(4), 2072-2076. Scopus. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0065>
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (n.d.). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. 3.
- Sadat-Hoseini, A.-S., & Khosropanah, A.-H. (2017). Comparing the concept of caring in Islamic perspective with Watson and Parse's nursing theories. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 22(2), 83-90. Scopus.  
[https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr\\_311\\_14](https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_311_14)
- Simonet, B. (2006). When old age chimes in with poverty. *Cahiers Victoriens and Edouardiens*, 2006(63), 309-321+24. Scopus.
- Supriyanti, E. (2021). Penerapan terapi murottal al-quran untuk mengatasi insomnia pada lansia. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 5(1), 13-22.  
<https://doi.org/10.33655/mak.v5i1.106>
- Vannotti, M. (2003). Échanges inter-générationnels et soins aux personnes âgées attentes explicites ou implicites de ré ciprocité. *Cahiers Critiques de Therapie Familiale et de Pratiques de Reseaux*, 31(2), 33-51. Scopus.
- Wibowo, D. A., & Zen, D. N. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Arthritis Rheumatoid Pada Lansia Di Desa Pamalayan Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis*. 17.